

BAB IV

IMPLIKASI PERANG JAMAL DAN SHIFFIN TERHADAP SEJARAH POLITIK ISLAM

A. Dampak Terhadap Sejarah Politik Islam

Perang Jamal bukan hanya sebuah episode penting dalam kehidupan Aisyah, tetapi dengan tepat dipandang oleh para sejarawan sebagai suatu peristiwa penting di awal sejarah Islam. Dalam perang ini dua tokoh yang paling dihormati dan paling terkemuka dipaksa oleh keadaan untuk memimpin dua pasukan yang saling bermusuhan. Ini merupakan kejadian yang besar pertama dimana kaum Muslimin berperang melawan kaum Muslimin juga.

Namun demikian, tidak dapat dibantah bahwa Ali dan Aisyah serta sahabat yang lainnya di motivasi oleh perasaan yang tulus membela perkara yang mereka yakini benar. Ini ditunjukkan oleh beberapa kejadian, misalnya mundurnya Zubair setelah diingatkan tentang kata-kata Nabi bahwa dia suatu hari dia akan berperang melawan Ali tanpa alasan yang benar, dan percakapan antara Ali dan Aisyah di mana masing-masing meminta ampunan Allah bagi yang lain. Tetapi para pengacau dan orang-orang yang pamrih menciptakan kesalahpahaman di antara para pemimpin Millah melalui propaganda dan konspirasi mereka, dan sejumlah tokoh yang berpengaruh menjadi korban politik mereka.¹

Perlu diingat bahwa kedua pemimpin menyesali apa yang terjadi, khususnya keterlibatan mereka di dalam konflik. Setelah berakhirnya konflik al-Qa'qa menemui Aisyah, lalu Aisyah mengungkapkan penyesalannya dengan berkata, "Seandainya aku mati dua puluh tahun lalu." Ketika al-Qa'qa kembali kepada Ali dan menyampaikan kata-kata Aisyah itu kepadanya, Ali juga mengungkapkan penyesalan dengan kalimat yang sama. Tidak ada bukti yang lebih kuat dari itu mengenai penyesalan mereka atas apa yang telah terjadi.

¹Mumtaz Moin, *Biografi Aisyah, Sang Ummu Mu'minin*, (Yogyakarta; Mitra Buku, 2013), hlm. 102

Mereka terpaksa memimpin pasukan yang saling berhadapan dalam perang itu bukan karena alasan-alasan pribadi atau saling benci, melainkan karena keadaan telah memaksa mereka untuk sampai pada posisi ini. Merupakan fakta yang sudah di ketahui luas bahwa setelah naiknya dinasti Umayyah kepentingan mendominasi kehidupan politik rakyat dan kebijakan penguasa mereka.

Setelah perang Jamal, Aisyah menghabiskan dua puluh tahun sisa hidupnya dalam kehidupan yang tenang. Dia mencurahkan seluruh waktu dan tenaganya untuk mendidik umat dalam ajaran islam dengan meriwayatkan hadits-hadits Nabi, menjawab pertanyaan dari tokoh-tokoh agama dan masyarakat dan memberitahu mereka mengenai gerakan dan tindakan Nabi dalam kejadian-kejadian tertentu.

Dengan cara ini dia memberi panduan kepada para pengikut Nabi dalam menjalankan urusan mereka. Nabi telah memberikan petunjuk kepada sahabat dalam berbagai masalah yang berkenaan dengan kehidupan individu dan masyarakat, tugas dan kewajiban mereka dan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan buruk, berkisar dari perilaku kecil dalam kehidupan sehari-hari sampai pada masalah paling rumit mengenai kebijakan administratif dan luar negeri.²

Pasca perang Shiffin, situasi cenderung berpihak kepada Muawiyah. Golongan Khawarij membelot dari pasukan Ali, sehingga hal itu menyibukan beliau untuk memerangi mereka, di saat yang sama kekuatan Muawiyah bertambah. Muawiyah sendiri berusaha dengan berbagai macam cara, secara rahasia dan terbuka untuk memperlemah pasukan Amirul Mukminin Ali, dia mengambil keuntungan dari perepecahan yang terjadidalam tubuh pasukan Ali. Mesir telah menambah kekuatan yang besar bagi Muawiyah; kekuatan manusia dan ekonomi. Amirul Mukminin Ali tidak menyerah menghadapi musibah-musibah ini, kelambanan orang-orangnya, dan kekalahan mereka. Ali kembali

² *Ibid*, hlm. 109

berusaha membangkitkan semangat orang-orangnya dengan segala apa yang dimilikinya, ilmu, kefasihan, dan kemampuan bicara.³

Sekalipun Ali telah mengeluarkan segala daya dan upaya, namun beliau tidak mampu mewujudkan harapannya, dimana beliau tidak kuasa untuk menundukan Syam akibat dari perpecahan yang menimpa pasukannya dan di tambah dengan lahirnya hawa nafsu. Maka di tahun 40 H, Ali terpaksa menyetujui harapan Muawiyah dengan menyerahkan Syam kepadanya sedangkan beliau sendiri tetap menguasai Iraq, salah satu dari mereka tidak menyentuh yang lain melalui tindakan militer, tidak menyerang dan tidak memerangi.

Bai'at untuk al-Hasan terjadi di bulan Ramadhan tahun 40 H, setelah gugurnya Ali bin Abi Thalib sebagai syahid di tangan laki-laki Khawarij Abdurahman bin Muljam al-Muradi.⁴

Di antara sebab yang mendorong Hasan memilih perdamaian adalah terbunuhnya sang bapak. Wafatnya Ali meninggalkan kekosongan yang lebar di pihak pasukan Irak. Wafatnya beliau menorehkan kesedihan dan penyesalan yang sangat mendalam. Orang-orang Khawarij sama sekali tidak memandang walaupun hanya dengan sebelah mata kepeloporan Ali dalam Islam, keutaman-keutamannya yang agung serta khidmat-khidmat besar yang beliau berikan kepada Islam, kehidupan beliau sarat dengan nilai-nilai luhur, keteladanan dan upaya yang gigih dalam membumikan hukum-hukum Allah dalam tataran Negara masyarakat.

Melaksanakan Al-Qur'an, as-Sunnah, dan Sirah Khulafa Rashidun adalah syarat-syarat kesepakatan damai antara Hasan bin Ali dan Muawiyah. Aset darah, putra mahkota, atau menyerahkan pengambilan keputusan kepada umat Islam adalah dua yang terakhir. Penyatuan subyek komando merupakan salah satu hasil perdamaian yang dapat dicapai antara kesepakatan Hasan dan Muawiyah. kembali ke gerakan penaklukan sebelumnya Pusat Negara vs organisasi Khawarij Akhirnya Syam diberi kunci ibukota.

³Ali Muhammad ash-Shallabi, *Muawiyah bin Abu Sufyan, perstasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur dan 20 Tahun Sebagai Khalifah Di Sertai Krisis Terhadap Fitnah yang Terjadi Pada Zamannya*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. 257

⁴*Ibid*, hlm. 260

B. Kematian terhadap Ali bin Abi Thalib

Shiffin adalah Khawarij yang keluar dari barisan Ali setelah perang untuk melawan pasukan pendudukan ketika Ali menemui banyak kesulitan. Selain memberontak terhadap Ali, mereka juga melancarkan serangan terhadap pasukan Mua'awiyah. Kekacauan menyebar di kalangan umat Islam.⁵

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kekhalifahan Ali tidak bisa menikmati stabilitas politik, keamanan, dan keteraturan salah satunya adalah keberadaan kaum Khawarij dalam barisannya yang kemudian keluar dari barisannya. Dan yang terakhir penyakit kronis yang di derita oleh Ali. Dalam bentuk gerakan bawah tanah mereka terang-terangan membangkang. Semua itu berujung pada sebuah konspirasi pembunuhan yang di agendakan kaum Khawarij terhadap Ali.

Kaum Khawarij sangat prihatin dengan gejolak politik tersebut. Mereka menggunakan kekuatan dan senjata dalam upaya mencari solusi. Ternyata pendekatan yang diambil justru memperburuk keadaan. Dalam diskusi selanjutnya, kelompok ini berkesimpulan bahwa situasi akan membaik jika Muawiyah bin Abi Sufyan, Amr bin Ash, dan Ali bin Abi Thalib dihukum mati sebagai pelaku utama krisis yang menimpa umat Islam. Mereka akhirnya memutuskan untuk mengirim seorang utusan dengan misi membunuh ketiganya. Al Bakar bin Abdullah, Amr bin Bakar at-Tamimi, dan Abdur Rahman bin Muljam adalah tiga orang yang mereka utus.

Salah seorang yang berasal dari Khawarij yang bernama Abdurahman bin Muljam Al-Muradi pergi ke kufah untuk melaksanakan agenda kejahatannya terhadap mirul Mukminin. Di sana ia bertemu dengan seorang perempuan yang cantik jelita dari taim Ar-Rabab bernama Fitham binti Asy-Syajnah, yang ayah dan saudaranya terbunuh dalam pertempuran Nahrawan. Perempuan cantik itu membuat Abdurahman mabuk kepayang sehingga melupakan tujuan utamanya ke Kufah. Maka Ibnu Muljam meminangnya, tapi perempuan cantik itu

⁵Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013), hlm. 84

mengajukan beberapa syarat, antara lain membunuh Ali. Ibnu Muljam pun berkata, “Demi Allah, aku datang ke kota ini hanya untuk membunuh Ali”. Perempuan busuk itu pun mendorong Ibnu Muljam untuk memenuhi syarat tersebut. Ia bahkan memperbantukan dua orang jahat lainnya untuk membantu Ibnu Muljam yang bernama Wardan dan Syabib bin Bajahar.⁶

Ketiga penjahat itu mengintai sebuah pintu gerbang yang biasanya dilalui Ali ketika berangkat shalat. Ketika ia berangkat, Syabin bin Bajahar segera menebaskan pedangnya tetapi hanya mengenai kusen pintu, sedangkan Wardan langsung melarikan diri. Lantas Ibnu Muljam menebaskan pedang memmatikannya yang sudah dilumuri racun pada Ali dan mengenai sebagian kepalanya. Tebasan pedang beracun itu sangat mematikan, sehingga tiada harapan bagi sang Imam untuk selamat atau sembuh.

Dan yang anehnya, Ibnu Muljam si penjahat itu mengklaim bahwa ia membunuh Ali dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Ketika Ali ditebas pedang beracun dan segera dilarikan kerumahnya, orang-orang meyakini tebasan itu mematikan sehingga tiada harapan baginya untuk hidup.

Tebasan itu sangat menyakitkan dan menimbulkan penderitaan yang luar biasa bagi Ali menjelang kematiannya, ditambah lagi dengan klaim Ibnu Muljam, semua sama sekali tidak menghilangkan kelurusan sang Imam. Menjelang wafatnya Ali ia berpesan kepada putra putrinya untuk mempertahankan prinsip-prinsip Islam, kaidah-kaidah akhlak yang utama, dan keteladanan.⁷

Khawarij telah bersiap untuk melakukan kejahatan ketika mereka membunuh Ali. Untuk mencegah umat Islam terlibat dalam perebutan posisi khalifah, mereka siap membunuh Ali, Muawiyah, dan Amr bin Ash pada hari yang sama. Ali adalah target misi Ibnu Muljam, dan dia berhasil melakukannya, mengakhiri kekuasaan Khulafaur Rashidin. Meski Muawiyah terluka, dia tidak menyakitinya. Karena sakit, Amr tidak muncul di pagi hari, membunuh Kharijah

⁶Abdusyafi Muhammad Abdul Latief, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 128

⁷*Ibid*, hlm. 130

ibn Habib yang keluar menggantikan Amr sebagai imam. Peristiwa itu terjadi pada jam ke-40 Ramadhan (24 Januari 661 M).⁸

C. Penyerahan kekuasaan Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abu Sufyan

Bai'at terhadap Hasan terjadi di bulan Ramadhan tahun 40 H, setelah gugurnya Ali bin Abi Thalib sebagai syahid di tangan Abdurahman bin Muljam. Al-Hasan bin Ali dipilih sebagai Khalifah setelah bapaknya berdasarkan asas syura, dia adalah khalifah syar'i untuk wilayah Hijaz, Yaman, Irak dan wilayah lainnya yang menjadi kekuasaan bapaknya, dan kekhalifahan beliau berlangsung selama enam bulan.

Barisan al-Hasan merangkul tokoh-tokoh besar seperti al-husein, Abdulah bin Ja'far, Qais bin Sa'ad, satu dari orang cerdas Arab, Adi bin Hatim dan lain-lainnya. Sekiranya memang al-Hasan menginginkan khilafa, niscaya peluang akan terbuka di depan beliau untuk bergerak menyiapkan orang-orangnya untuk bergerak menyiapkan orang-orangnya dan terjun ke medan perang melawan Muawiyah. Al-Hasan bin Ali mempunyai kemampuan-kemampuan khusus dalam bergaul dengan orang-orang Irak dengan mengetahui sisi kejiwaan mereka. Oleh karena itu, sejak al-Hasan memegang kekhalifahan, beliau langsung meningkatkan pemberian Negara kepada mereka. Al-Hasan bin Ali memiliki akhlak yang cenderung kepada perdamaian. Beliau memiliki pandangan perbaikan dengan rambu rambu yang jelas, berpijak kepada dorongan dan fase yang tertata, mampu mengatasi rintangan-rintangan, menetapkan syarat-syarat perdamaian yang membawa kepada hasil yang positif. Sebab-sebab yang mendorong al-Hasan dan Muawiyah untuk melakukan perdamaian adalah menghentikan pertumpahan darah di antara kaum Muslimin, keinginan kuat untuk menyatukan umat.

⁸Syamruddin Nasution, Konflik-konflik Politik dalam Sejarah Peradaban Islam.(Riau: Asa Riau, 2017), hlm. 67

Syarat-ayat yang di letakan oleh kedua belah pihak antara lain

1. Menerapkan Al-Qur'an, as-Sunnah, dan Sirah Khulafa' Rasyidin
2. Harta
3. Darah

Ketentuan perjanjian perdamaian kedua belah pihak menyatakan bahwa setiap orang dalam masyarakat harus dilindungi dan tidak seorang pun dapat ditangkap karena kesalahan atau permusuhan.

4. Menyerahkan urusan kepada musyawrah kaum Muslimin.⁹

Keadaan ideal bagi Muawiyah untuk mengambil alih kekhalifahan setelah al-keberangkatan, Hasan dan dia memiliki banyak pembenaran. Muawiyah demikian diangkat menjadi Amirul Mukminin pada tahun 41 H, juga dikenal sebagai Amul Jama'ah. Dalam ingatannya, para penyembah mencatat bahwa itu adalah tahun persatuan. Pasca konflik dan perpisahan, tokoh-tokoh muslim bersinar menyambut persatuan yang dinantikan.

D. Munculnya aliran-aliran baru dalam Islam

Menyusul peristiwa Tahkim yang melahirkan beberapa kelompok sosial baru, Syiah muncul sebagai jawaban atas perdebatan siapa yang akan menggantikan Nabi Muhammad sebagai khalifah. Karena mereka percaya bahwa hanya Ali bin Abi Thalib yang berhak menggantikan Nabi Muhammad SAW, mereka menolak khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan. Pandangan Syiah terhadap Ali sejalan dengan tuntutan Nabi Muhammad. Ali bin abi Thalib yang pertama kali menyambut Muhammad ketika menyampaikan dakwah kepada keluarganya di awal kenabian, menyatakan bahwa yang menerima undangannya terlebih dahulu akan menjadi penerus dan ahli warisnya. Selain itu, Ali menunjukkan kegigihan dan pengabdian yang besar selama masa kenabian Muhammad.¹⁰

⁹Ali Muhammad ash-Shallabi, *Muawiyah bin Abu Sufyan, perstasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur dan 20 Tahun Sebagai Khalifah Di Sertai Krisis Terhadap Fitnah yang Terjadi Pada Zamannya*,(Jakarta: Darul Haq, 2012), hlm. 281

¹⁰Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*,(Bandung : Pustaka Setia,2012), hlm. 112

Syiah secara linguistik berasal dari kata Arab *sya'ah*, *syiya'ah*, yang berarti pengikut, penganut, partai, atau organisasi. Sebaliknya, umat Islam tertentu dalam ranah spiritual dan teologisnya secara konsisten menggunakan istilah "keturunan Nabi Muhammad SAW". Syi'ah adalah sekte yang terus-menerus membesar-besarkan Sayyidina Ali karena ia menyatakan bahwa Ali lebih memenuhi syarat untuk menggantikan Nabi Muhammad SAW sebagai khalifah.

Apa yang disebut Ali dan ahli warisnya sebagai prinsip "washiyah" adalah dasar dari kekuatan monopoli mereka. Karena Ali menerima imamat dari Nabi, ia disebut sebagai pewaris. Oleh karena itu, Ali dipilih oleh Nabi dan bukan oleh rakyat atau melalui pemilihan mereka. Imam berikutnya menjadi pengganti imam sebelumnya setelah Ali menyerahkan jabatannya kepada imam berikutnya.

Syiah Muawiyah adalah pendukung dan pembela Muawiyah, sedangkan Syiah Ali adalah pendukung Ali. Istilah "Syiah" belum diciptakan sebagai nama sekte Muslim tertentu pada masa Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Ada orang-orang yang mendukung Ali selama pemilihan khalifah ketiga setelah kematian Abu Bakar, tetapi setelah umat Islam memilih Utsman, para pendukung ini—termasuk Ali—akhirnya bersumpah setia kepada Utsman. Ali termasuk di antara mereka yang akhirnya bersumpah setia kepada Utsman. Kenyataannya, keadaan seperti itu belum melahirkan sekte Islam Syiah. Istilah "Syiah" pertama kali muncul sebagai nama sebagian umat Islam ketika konflik dan pertempuran pecah antara Ali dan Muawiyah. Namun, penganut Muawiyah juga disebut sebagai Syiah, membedakan antara Ali dan Muawiyah Syiah. Nama ini dapat ditemukan dalam teks perjanjian tahkim, yang menyatakan bahwa jika orang yang ditunjuk untuk melakukan tahkim berhalangan, dua kelompok orang Syiah akan menggantikannya. Namun, karena Syiah pada saat itu hanya disebut pendukung dan pembela, baik Syiah Ali maupun Muawiyah bergabung dengan Ahlussunnah. Kedua kelompok ini memiliki keyakinan yang sama karena bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, menurut Rasulullah SAW.

Ali lebih lanjut menjelaskan bahwa konflik antara pengikutnya dan pengikut Muawiyah semata-mata didorong oleh ijtihad dan klaim kebenaran yang bersaing. Syiah akhirnya berkembang menjadi aliran pemikiran politik pertama yang diciptakan dalam Islam setelah tahkim. Setiap kali Ali berinteraksi dengan penduduk di Persia dan Irak, mereka semakin menghormati kemampuannya, keuletan agamanya, dan kebijaksanaannya. Alhasil, para propagandis Syiah memanfaatkan antusiasme masyarakat terhadap Ali untuk menyebarkan informasi palsu tentang dirinya. Muslim di Basrah, Kufah, dan Sana'a adalah pendukung Syiah terbesar. Mengetahui bahwa Ali adalah khalifah yang sah adalah aspek lain yang mendorong kaum Syi'ah untuk tetap bersama Ali.¹¹

Dalam menentukan status Ali sebagai khalifah/imam umat Islam, perkembangan sekte Syi'ah pasca tahkim dibagi menjadi dua kategori: moderat dan ekstrim. Syiah moderat tidak memuja siapa pun atau Ali sejauh dia melampaui semua orang, tetapi mereka memprioritaskan Ali di atas semua rekannya. "Partai kami (Syiah moderat) adalah kelompok yang aman, murni, dan beruntung dalam urusan pemujaan terhadap Ali," kata Ibnu Abi al-Hadid. Hanya Ali dan Nabi Muhammad yang dianggap sebagai nabi oleh kami (Syiah moderat). Atsyar An Nakhi menjabat sebagai moderator grup dan seorang Syiah. Syiah Ekstrim adalah golongan Syiah yang menempatkan Ali secara berlebihan, bahkan mengangkatnya di atas Rasulullah SAW dalam hal kebangsawanan. Penggabungan budaya bekas negara Muslim telah mengarah pada sudut pandang Syiah radikal. Sasania Kisrael. Abdullah bin Saba' menjabat sebagai pemimpin organisasi Syiah radikal. Setelah peristiwa tahkim, tepatnya pada tahun 37 H/657 M, muncullah Syi'ah moderat dan ekstrim.

Syiah ekstrim juga tidak memiliki keraguan untuk menolak dan mengkhianati berbagai inisiatif Ali. Tindakan pembangkangan dan pengkhianatan yang paling terang-terangan dilakukan oleh ekstrimis Syiah adalah penolakan mereka untuk mendukung tentara Ali di Mesir, Hijaz, dan Yaman serta penolakan mereka untuk berperang melawan Khawarij dalam Perang Nahrawan pada tahun

¹¹Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-islamiyah*,(Jakarta: Publishing house, 1996), hlm.

38 H/658 M. Ali mengeksekusi mati Abdullah bin Saba dan para pendukungnya akibat Syiah radikal ini.

Dalam hal pendidikan dan agama, Syiah moderat pada hakikatnya identik dengan Sunni. Peran Ali sebagai khalifah Muslim adalah satu-satunya perbedaan antara Syiah moderat dan Sunni. Sunni dan Syiah moderat sama-sama berpendapat bahwa seorang pemimpin Muslim harus siddiq, tabligh, amanah, fathanah, dan dipilih oleh Ahlu Syura. Syiah moderat juga berpendapat bahwa kepemimpinan Muslim harus dipegang oleh keturunan Ali dan Fatima.

Selama masa pemerintahan Ali, Syiah moderat secara aktif berkontribusi pada stabilisasi situasi yang kacau. Dalam Perang Nahrawan, kaum Syiah moderat yang mendukung Ali juga marah kepada Khawarij. Syiah moderat, yang pada kenyataannya tetap setia kepada Ali, secara konsisten mengikuti instruksinya. Akibatnya, ketika Ali mulai kehilangan kendali atas Muawiyah, Syiah moderat terus-menerus memberikan dukungan material dan finansial kepada Ali untuk membantunya mengamankan dan menstabilkan bangsa.

Kelompok Khawarij kemudian muncul. Menurut etimologinya, kata "khawarij" berasal dari kata kerja bahasa Arab "kharaja", yang berarti muncul, muncul, timbul, atau memberontak. Dari perspektif ini, istilah tersebut juga dapat dipahami untuk merujuk pada sekelompok Muslim atau Muslim yang merupakan bagian dari komunitas Muslim secara keseluruhan. Organisasi Khawarij ini merupakan cabang dari Barsan Ali. Mengenai asal-usul Khawarij dan alasan mereka memisahkan diri dari pasukan Ali, karena pemahaman mereka yang terbatas tentang situasi, serta pentingnya ayat-ayat Al-Qur'an, serta ketidaktahuan mereka tentang fikih, prinsip-prinsip inti syariah, dan agama.

Khawarij telah memantapkan diri (ahl al-qurra) di Basrah dan Kufah, dengan dukungan Arab Utara, khususnya Bani Tamim, Bakar, dan Hamdan. Kecemburuan terhadap suku Quraisy yang memonopoli dan menyandang gelar khalifah juga menyebabkan Khawarij membelot dari barisan Ali. Dengan datangnya Islam, kaum Khawarij, yang merupakan bagian terbesar dari suku-suku al-Rabi'iyah dan memendam permusuhan terhadap suku al-Mudhariyyah, berada

dalam posisi yang lebih lemah. Suku al-Rabiyyah masih menyimpan pecahan-pecahan yang secara tidak sengaja masih terhubung dengan jiwanya.¹²

Praduga dan hipotesis mereka menghancurkan semua kewarasan. Dugaan politik sederhana yang tidak jelas tidak perlu digunakan untuk menghentikan pertempuran. Karena itu, mereka jatuh ke dalam situasi di mana atribut harus didahulukan daripada substansi, di mana mereka terjebak. Dapat dikatakan bahwa kelompok ini memiliki ide yang salah. Usai menilai mereka, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib membuat pernyataan. Khawarij, di sisi lain, pada dasarnya adalah pencari kebenaran, tetapi karena kesalahpahaman mereka, mereka akhirnya membuat kesalahan. Organisasi-organisasi ini terus beroperasi di bidang sejarah Islam setelah bergeser dan sesekali mengambil identitas baru. Namun, informasi tersebut sebagian besar tidak berubah dari sebelumnya.

Khawarij memiliki cara berpikir yang radikal. Mereka memandang kafir orang-orang yang terlibat dalam tahkim antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah. Menurut orang-orang kafir yang telah meninggalkan Islam (murtad), mereka yang dinilai tidak mengikuti Syariah Allah SWT.¹³

Akhirnya meninggalkan perkemahan Ali di Kufah, Khawarij sekitar 4.000 orang meninggalkan kota menuju kota Harura di Celah Nahrawan dekat Kufah. Awalnya Khawarij dikenal sebagai al-Hururiyah, al-Muhakkimah, Harura diberi nama itu. Di Harura, Khawarij mendirikan sebuah organisasi dan memilih Abdullah bin Wahab ar-Rasibi dari Banu 'Azd sebagai imam mereka. Sejak Khawarij melancarkan kampanye radikalnya pada tahun 37 H/657 M, banyak umat Islam yang mati karenanya.

Setelah melakukan beberapa tindakan, Ali tetap mengizinkan mereka melakukan perjalanan ke Nahrawan dan setelah itu mengucapkan pepatah "Jika mereka diam, kami akan membiarkan mereka" menentang Khawarij. Jika mereka berbicara, kami akan menanggapi dengan argumen, dan jika mereka menyebabkan

¹²Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-islamiyah*,(Jakarta: Publishing house,2008), hlm.

¹³Rizem Aizid,*The Great Shaba*, (Jakarta Selatan: Laksana, 2012), hlm. 313

kerugian, kami akan terlibat dalam pertempuran. Ali menolak bertindak tergesa-gesa melawan Khawarij meskipun Khawarij mendapatkan kekuatan dengan mengirim surat ke setiap Khawarij di Basrah, kecuali saat mereka secara terbuka menimbulkan masalah terhadap pihak yang tidak setuju dengan mereka.

Abdullah bin Khabbab salah satu sahabat Rasulullah SAW dibunuh oleh Khawarij yang juga mengoyak perut istrinya dan mengeluarkan janin Ibnu Khabbab. Ketika Ali diberitahu tentang kematian Abdullah bin Khabbab dan Ibn Khabbab, Khawarij membual bahwa "Kami (Khawarij) semua membunuh Abdullah bin Khabbab dan istrinya" dan menuntut agar para pembunuh diadili. Dalam demonstrasi penentangan terhadap Ali, Khawarij juga menghancurkan sejumlah besar infrastruktur lokal. Sebagai khalifah/Imam umat Islam, Ali memiliki kewenangan dan kemampuan untuk menyediakan lingkungan yang aman dan kondusif. Karena itu Ali mengalahkan Khawarij dengan paksa. Ali menggunakan kekerasan karena Khawarij telah mengumpulkan kekuatan untuk menggulingkan Ali sebagai khalifah Islam yang sah.

Ali menyatakan perang setelah pemberontakan Khawarij. Khawarij mungkin masih akan dibangkitkan, menurut Khalifah Ali. Selain itu, dia memberikan amnesti dengan ketentuan bahwa "siapa pun yang kembali ke Kufah akan memiliki jaminan keamanan." Setelah itu, menurut sejarah, 500 dari mereka berusaha, sebagian kembali ke Kufah, dan sebagian lagi bergabung dengan Ali, meninggalkan 1.800 dari klan Khawarij. Golongan Khawarij terkenal dengan keberaniannya, oleh karena itu ketika pecah Perang Nahrawan, para tokoh dan pemimpin Khawarij, seperti Mus'ar al Tamimi dan Abdullah bin Wahab, kehilangan nyawa dalam konflik ini.¹⁴

¹⁴St Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 74